

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan sosial. Komunikasi adalah sebuah proses penyampaian pesan dan maksud yang menjadi tujuan kita kepada orang lain, dari pengertian tersebut kita tahu bahwa apabila seseorang ingin menyampaikan maksud dan pesannya kepada orang lain, maka dengan komunikasi lah hal tersebut mampu terlaksana. Pesan dan maksud yang dipikirkan akan ditafsirkan melalui bahasa, baik itu dalam komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal. Salah satu bentuk komunikasi yang paling pokok dan setiap hari digunakan adalah komunikasi interpersonal (antar individu). Everett M Rogers dalam buku pengantar Ilmu Komunikasi (Wiryanto 2004 : 35) , mengartikan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antar beberapa pribadi. Ciri- ciri komunikasi antar pribadi menurut Rogers adalah : arus pesan cenderung dua arah, konteks komunikasinya dua arah, tingkat umpan balik yang terjadi tinggi, kemampuan mengatasi tingkat selektivitas terutama selektivitas keterpaan tinggi, efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap .

Devito dalam bukunya menjelaskan bahwa tujuan dari adanya komunikasi antarpribadi ada empat yaitu untuk menemukan, untuk berhubungan, untuk meyakinkan dan untuk bermain. Menemukan, karena salah satu tujuan dari komunikasi adalah penemuan diri, apabila kita berkomunikasi dengan orang lain, kita akan belajar mengenai diri sendiri selain juga orang lain. Berhubungan, karena salah satu motivasi kita yang paling kuat adalah berhubungan dengan orang lain, membina dan memelihara hubungan dengan orang lain. Meyakinkan, dimana dalam proses komunikasi sehari-hari dengan orang lain kita akan berusaha mengubah sikap dan perilaku orang lain, berusaha mengajak mereka melakukan sesuatu, menyetujui atau mengemukakan gagasan tertentu dan lain sebagainya. Bermain, perilaku komunikasi kita terkadang dapat kita gunakan untuk bermain dan menghibur diri seperti menceritakan lelucon, mengutarakan sesuatu yang baru dan berbagi cerita menarik (Devito, 2011 : 30-33). Karena tujuan inilah komunikasi antarpribadi mampu masuk kedalam semua aspek kehidupan, mulai dari keagamaan, politik, budaya dan sosial.

Dalam kehidupan sosial sendiri banyak diwarnai oleh berbagai peristiwa salah satunya kekerasan. Saat ini kita menyaksikan dengan jelas munculnya berbagai tindak kriminalitas, kerusakan moral, pemerkosaan,

penganiayaan, pelecehan seksual dan perempuanlah yang menjadi korbannya. Kekerasan merupakan perbuatan melawan hukum dengan atau tanpa menggunakan sarana terhadap fisik dan psikis yang menimbulkan bahaya bagi nyawa, badan, atau menimbulkan terampasnya kemerdekaan seseorang.

Menurut (B. Rudi Harnoko, 2010:182), kekerasan terhadap perempuan adalah segala tindakan kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan yang berakibat atau kecenderungan untuk mengakibatkan, kerugian dan penderitaan fisik, seksual, maupun psikologis terhadap perempuan. Termasuk didalamnya ancaman, pemaksaan maupun secara sengaja membatasi kebebasan perempuan. Tindakan kekerasan ini dapat terjadi dalam domestik ataupun publik. Bentuk – bentuk kekerasan yang biasanya dialami oleh perempuan antara lain.

a. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik terhadap perempuan dapat berupa pukulan, cubitan, tendangan, jambakan, cekikan, luka bakar dengan cara disengaja, memukul dengan alat, siraman air panas atau air keras, dan kekerasan dengan menggunakan benda tajam. Penilaian dalam kekerasan fisik adalah apabila pada saat pemeriksaan ditemukan bekas luka bukan

diakibatkan oleh kecelakaan namun luka tersebut diakibatkan oleh suatu peristiwa kekerasan dari orang lain secara disengaja yang mengakibatkan luka ringan hingga fatal.

b. Kekerasan seksual

Kekerasan seksual terhadap perempuan biasanya berupa penyerangan yang bersifat seksual terhadap perempuan. Terkadang terjadi baik ada atau tidaknya hubungan saling kenal antara korban dan pelaku.

c. Kekerasan Psikologi

Kekerasan psikologi sangat sulit diukur dikarenakan perbedaan tingkat sensitivitas seseorang yang berbeda beda. Dampak yang dirasakan dari kekerasan psikologi sebenarnya lebih menyakitkan daripada kekerasan fisik. Namun kekerasan psikologis tidak akan menimbulkan dampak yang fatal seperti kerusakan organ dalam atau kematian, dampak yang timbul biasanya adalah gangguan jiwa apabila sudah mencapai tingkat yang fatal.

Umumnya kekerasan dapat mempengaruhi suatu pembentukan konsep diri negatif atau positif bergantung kepada individu yang menilai. Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisik. Konsep diri bukan hanya sekadar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian anda tentang diri

anda. Konsep diri meliputi apa yang anda pikirkan dan apa yang anda rasakan tentang diri anda (Rakhmat, 2015 : 97-98). Apabila individu diterima, dihormati, dan disenangi oleh orang lain karena keadaan dirinya, maka individu cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya sendiri. Sebaliknya, bila individu diremehkan, ditolak dan selalu disalahkan orang lain, maka individu cenderung tidak menyenangi dirinya sendiri. Dalam undang-undang nomor 23 tahun 2004 pasal 15 mengenai perlindungan perempuan, menjelaskan bahwa setiap orang yang mendengar, melihat atau mengetahui terjadinya kekerasan dalam rumah tangga wajib melakukan upaya – upaya sesuai dengan batas kemampuannya untuk : (a) mencegah berlangsungnya tindak pidana, (b) memberikan perlindungan kepada korban, (c) memberikan pertolongan darurat, (d) membantu proses pengajuan permohonan penetapan perlindungan. Melindungi setiap tindak kekerasan bagi perempuan merupakan sebuah kewajiban bagi Negara.

Menurut catatan Komisi Nasional Perlindungan Perempuan , Provinsi Jawa Timur pada tahun 2017 berada pada peringkat ke dua setelah provinsi DKI Jakarta dengan tingkat pengaduan kekerasan terhadap perempuan sebanyak 1536 kasus. Namun dengan tingginya angka tersebut bukan berarti menunjukkan tingginya kasus kekerasan yang terjadi. Faktor lain yang bisa disebabkan oleh jumlah lembaga layanan masyarakat dan kepercayaan

masyarakat untuk mengadu. Kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak dalam hal ini membentuk lembaga yang dalam hal ini bertanggung jawab untuk menangani perempuan dan anak korban kekerasan yaitu Pusat Pelayanan Terpadu (PPT). Dalam pelaksanaannya PPT memberikan segala bentuk bantuan yang dibutuhkan oleh korban kekerasan. Bantuan tersebut bisa berupa pendampingan hukum, medis, dan rehabilitasi pemulihan pasca kejadian.

Dalam proses pemulihan korban kekerasan pasca kejadian, salah satu proses yang paling menentukan adalah rehabilitasi dan pendampingan untuk pemulihan dari trauma yang dialami yang biasanya disebut dengan konseling. Konseling merupakan hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua individu dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang. (Prayitno 2004 : 101). Dapat diartikan konseling merupakan suatu bantuan yang diberikan oleh konselor kepada

konseli agar konseli mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan juga mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Keberhasilan proses konseling sangat ditentukan oleh komunikasi interpersonal yang terjadi yang dilakukan oleh konselor dengan konseli, karena dari komunikasi tersebut dapat mengubah suasana masalah yang dihadapi oleh konseli. Perlu adanya kemampuan komunikasi yang baik dari seorang konselor atau psikeater pada saat proses konseling dengan korban kekerasan berlangsung. Perlu juga adanya kemampuan untuk menghadapi beragam karakteristik korban. Hal tersebut tidaklah mudah bagi seorang konselor untuk bisa masuk ke ruang pribadi korban. Adanya proses pendekatan khusus dan secara personal untuk mampu masuk kedalam ruang pribadinya. Hal tersebut perlu dilakukan untuk pemahaman seorang konselor dalam setiap detail cerita dan pengalaman yang telah dilalui korban. Dilakukan sebuah penyelesaian masalah setelahnya untuk bisa mengurangi dampak traumatik akibat kekerasan yang dialami.

Pusat Pelayanan Terpadu tentunya mempunyai standart operasional prosedur dalam pelayanan perlindungan bagi perempuan korban kekerasan. Tentunya apabila prosedur tersebut sudah dijalankan dengan maksimal dampak yang akan terjadi adalah terjaminnya pelayanan bagi perempuan korban kekerasan dan terselesainya masalah yang mereka hadapi. Penelitian ini sendiri berfokus pada bagaimana peran seorang konselor dalam proses

komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh PPT dalam penyelesaian suatu masalah atau konflik dengan pembentukan konsep diri yang membuat perempuan korban kekerasan keluar dari PPT dengan kondisi seperti yang lebih baik dan mampu menyesuaikan dengan lingkungan sosialnya kembali.

Peneliti telah melakukan magang di Pusat Pelayanan Terpadu Provinsi Jawa Timur pada tahun 2015 sebagai pendamping dan penerjemah untuk tugas akhir atau skripsi dari mahasiswa Universitas Khon Kaen Thailand yang pada waktu itu membahas mengenai kebijakan dan regulasi pemerintah daerah dalam menanggulangi kekerasan terhadap perempuan dan anak di Jawa Timur. Atas dasar keingintahuan dan menambah ilmu sesuai dengan bidang peneliti, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh dari sisi komunikasi interpersonal yang diterapkan konselor dalam konseling dengan perempuan korban kekerasan.

1.2 Pembatasan Masalah

Memfokuskan pembahasan penelitian agar tidak terlalu meluas, maka penulis perlu membatasi pembahasannya. Penelitian ini difokuskan kepada Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Penanganan Perempuan Korban Kekerasan di Pusat Pelayanan Terpadu Provinsi Jawa Timur.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti menyimpulkan perumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

“Bagaimana peran komunikasi interpersonal konselor Pusat Pelayanan Terpadu Provinsi Jawa Timur dalam menangani perempuan korban kekerasan ?”

1.4 Tujuan Penelitian

Selain sebagai syarat untuk kelulusan, tujuan lain dari penelitian ini adalah :

“Untuk mengetahui peran komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh konselor Pusat Pelayanan Terpadu dalam pendampingan perempuan korban kekerasan.”

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi aplikasi yang akan dicapai dari hasil penelitian. Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis

Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi penelitian sebelumnya dan juga pengembang ilmu komunikasi yang berhubungan dengan studi peran komunikasi interpersonal.

Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi untuk memberikan pemikiran dan edukasi bagi pemerintah dan masyarakat luas untuk lebih bisa menerapkan dan mengembangkan lagi pola – pola komunikasi yang tepat untuk diaplikasikan kepada perempuan korban kekerasan yang membutuhkan perhatian lebih.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dimaksudkan agar mempermudah untuk dipahami oleh pembaca maka dipakai format yang berlaku. Oleh karena itu, dengan tetap mengikuti ketentuan yang berlaku maka skripsi ini dibagi ke dalam lima bab. Gambaran umumnya adalah seperti yang tertulis dibawah ini.

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini mencakup latar belakang masalah dari judul yang penulis pilih yaitu Peran Komunikasi Interpersonal Konselor Dalam Penanganan Perempuan Korban Kekerasan (di Pusat Pelayanan Terpadu Provinsi Jawa Timur). Selanjutnya memberikan pembatasan permasalahan yang akan dijadikan fokus pembahasan penelitian. Tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis, praktis dan sistematika penulisan juga dituliskan di bab ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang diuraikan, peneliti menjelaskan proses dan kegiatan penelitian yang di dukung oleh pustaka yang relevan termasuk mengkaji hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan obyek yang diteliti. Kemudian diuraikan teori yang menjadi dasar penelitian dalam sub bab selanjutnya yakni landasan teori untuk menjawab permasalahan obyek yang diteliti. Dari landasan teori yang diuraikan maka dibuat sub bab dasar pemikiran. Dalam kajian pustaka diperlukan literatur yang berasal dari jurnal ilmiah dan buku literatur yang relevan dengan obyek yang diteliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti akan menguraikan cara-cara penyusunan penulisan penelitian secara jelas dan sistematis berdasarkan pada metode pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif, jenis penelitiannya adalah deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara mendalam,. Kemudian dari tahap - tahap sebelumnya akan dianalisis data dan ditarik kesimpulan.

BAB IV PEMBAHASAN

Dalam bab ini menganalisis hasil-hasil kajian obyek masalah penelitian. Lalu berdasarkan hasil penelitian, penelitian melakukan pembahasan dari berbagai aspek. Pada bagian ini peneliti memberikan hasil kajian yang diteliti dikaitkan dengan teori, penelitian terdahulu, dan tujuan dilakukannya penelitian. Hasil penelitian diperoleh setelah peneliti melakukan analisis dari data-data dan sumber yang telah dikumpulkan.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini, peneliti membuat kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan. Pada kesimpulan akan menjelaskan apakah masalah peneliti telah menjawab secara tepat dan akurat. Berdasarkan implikasi kesimpulan yang dibuat, peneliti memberikan saran yang kongkrit, operasional, rinci dan mudah untuk ditindak lanjuti sistematika Penelitian.